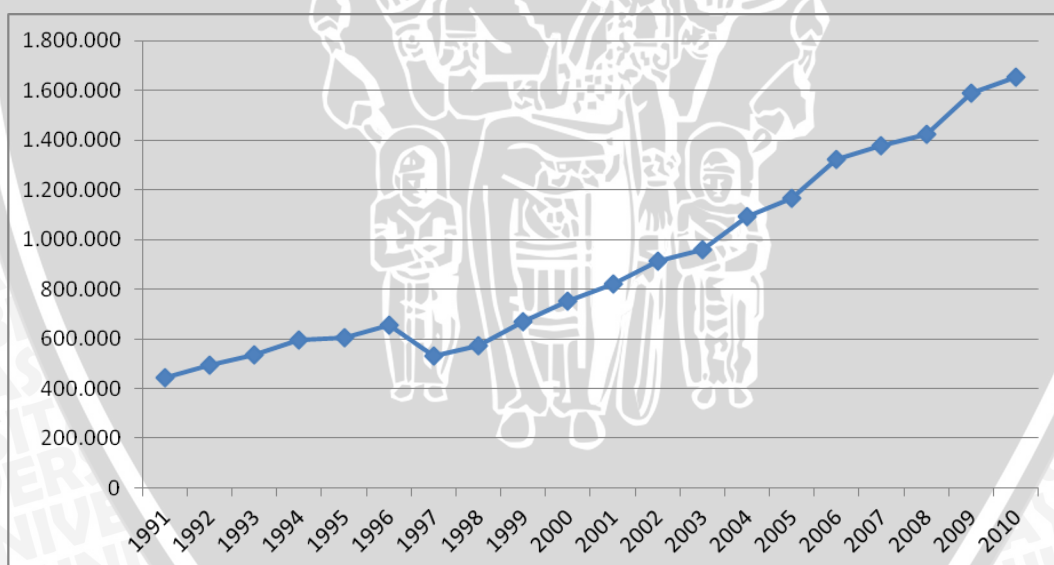


V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Kakao Indonesia

5.1.1 Luas Areal Tanam Kakao Indonesia

Luas areal tanam kakao terus meningkat sepanjang 20 tahun. Dari tahun 1991 sampai tahun 2010 luas areal tanam kakao mengalami *trend* peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari tahun 1991 luas areal tanam kakao sebesar 444.062 Ha menjadi 1.651.539 Ha pada tahun 2010. Menurut Nugroho (2008), peningkatan luas areal penanaman komoditas kakao Indonesia disebabkan karena adanya alih lahan dari komoditas non kakao ke komoditas kakao dan juga pembukaan hutan untuk dijadikan lahan perkebunan kakao. Faktor harga biji kakao (tahun 2010 sebesar Rp 20.000,00 per Kg) juga merupakan penarik bagi para petani untuk menanam tanaman kakao. Kondisi alam, struktur lahan yang subur serta iklim yang sesuai untuk perkembangan tanaman kakao juga merupakan alasan pengembangan komoditas kakao di Indonesia.



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014 (Diolah)

Gambar 4. Luas Areal Tanam Kakao Indonesia Tahun 1991-2010 (Ha)

Berdasarkan Gambar 4 diatas, Indonesia mengalami pertumbuhan luas areal tanam kakao yang meningkat selama tahun 1991-2010. Rata-rata Indonesia mengalami peningkatan luas areal tanam kakao sebesar 908.408 Ha tiap tahunnya

dalam waktu 20 tahun (1991-2010). Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap tahun Indonesia memperluas areal tanam kakao sebesar 908.408 Ha setiap tahunnya. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2014), peningkatan luas areal tanam kakao di Indonesia yang terbesar terjadi di beberapa wilayah, seperti Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Peningkatan luas areal tanam kakao tersebut juga dikarenakan oleh pembukaan lahan yang terjadi di Provinsi Papua Barat dan Sulawesi Barat.

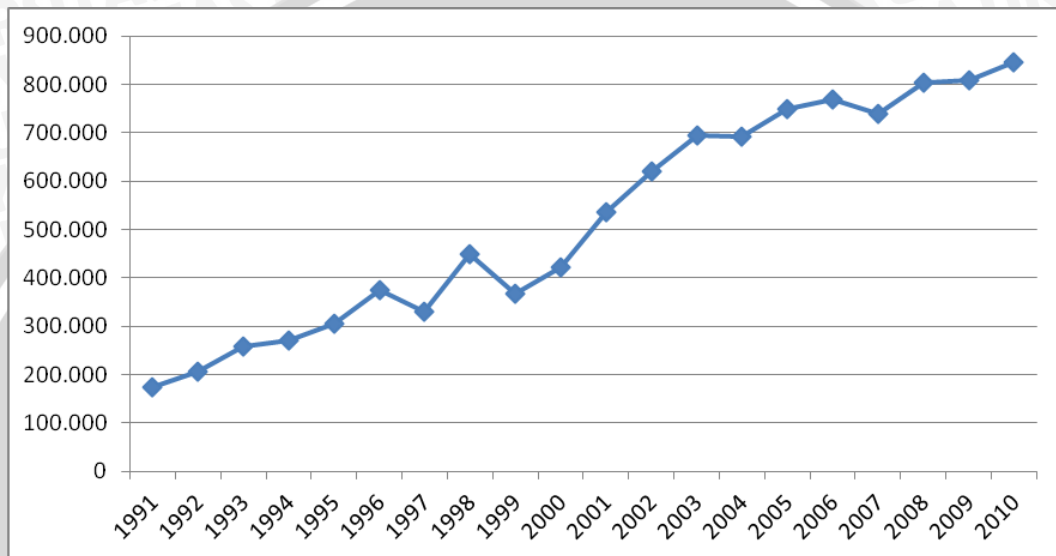
Pada tahun 1997, terjadi penurunan luas areal tanam kakao Indonesia yang cukup besar. Pada tahun 1996 luas areal tanam kakao sebesar 655.331 Ha, tetapi pada tahun 1997 menjadi sebesar 529.057 Ha. Penurunan luas areal tanam kakao ini terjadi karena beberapa daerah wilayah areal tanam kakao Indonesia mengalami penurunan, seperti Provinsi Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Namun setelah terjadinya penurunan luas areal tanam kakao pada tahun 1997, luas areal tanam kakao terus mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu tahun 1991 sampai 2010 terjadi perluasan areal tanam kakao hampir 4 kali lipat. Pada tahun 2010 luas areal tanam kakao mencapai 1.651.539 Ha. Hal tersebut dikarenakan terjadinya perluasan areal tanam kakao di beberapa wilayah Indonesia dan pembukaan lahan baru di Papua Barat dan Sulawesi Barat.

5.1.2 Produksi Tanaman Kakao Indonesia

Produksi biji kakao Indonesia cukup berkembang pesat. Rata-rata produksi biji kakao Indonesia mengalami kenaikan produksi sebesar 520.790 Ton dalam waktu 20 tahun (1991-2010). Hal ini berarti terjadi kenaikan sebesar 520.790 Ton setiap tahun pada rentang waktu tahun 1991 sampai 2010. Pada tahun 1991 produksi biji kakao Indonesia sebesar 174.899 Ton dan pada tahun 2010 menjadi sebesar 844.626 Ton

Berdasarkan Gambar 5, produksi biji kakao Indonesia dalam kurun waktu 1991 sampai 2010 cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan, walaupun mengalami fluktuasi produksi biji kakao. Indonesia mengalami penurunan produksi biji kakao nasional pada tahun 1997 menjadi 330.219 Ton

dari tahun 1996 yang sebesar 373.999 Ton. Dari data Direktorat Jendral Perkebunan (2014), penurunan produksi di tahun tersebut dikarenakan rata-rata produksi biji kakao di daerah penanaman kakao Indonesia mengalami penurunan, antara lain yang mengalami penurunan cukup signifikan adalah Provinsi Sumatera Utara, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tenggara.



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014 (Diolah)

Gambar 5. Produksi Biji Kakao Indonesia Tahun 1991-2010 (Ton)

Penurunan produksi biji kakao Indonesia juga terjadi pada tahun 1999, 2004, dan 2007. Pada tahun 1999, produksi biji kakao Indonesia menjadi 367.475 Ton. Penurunan produksi tersebut dikarenakan terjadinya penurunan produksi yang cukup besar di daerah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2004 menjadi 691.704 Ton yang penyumbangannya berada di daerah provinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Papua. Tahun 2007. Produksi biji kakao Indonesia sebesar 740.006 Ton, turun sebesar 29.380 Ton dari tahun 2006. Penurunan produksi ini salah satunya disebabkan melemahnya produksi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang menyumbang hingga 60 persen produksi nasional.

Produksi biji kakao Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 1991 sampai 2010, yakni hampir mencapai 6 kali lipatnya. Pada tahun 1991 produksi biji kakao Indonesia sebesar 174.899 Ton dan menjadi 844.626 Ton pada tahun

2010. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan produksi di daerah areal tanam kakao di Indonesia, terutama sentra penanamannya. Peningkatan produksi tersebut yang terbesar berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Produksi tertinggi yakni 67% diperoleh dari wilayah sentra produksi kakao yang berpusat di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Suhendi, 2007).

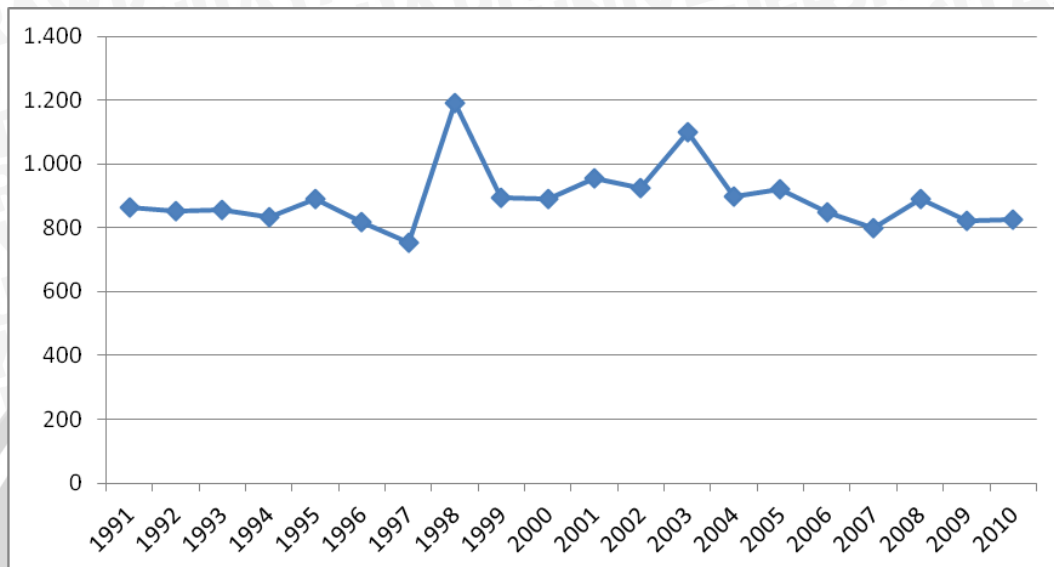
Menurut data Direktorat Jendral Perkebunan (2014), selain karena peningkatan produksi di beberapa daerah di Indonesia, peningkatan produksi biji kakao Indonesia juga dikarenakan adanya pembukaan lahan di Provinsi Sulawesi Barat dan Papua Barat. Meningkatnya luas areal tanaman kakao Provinsi tersebut mampu memberikan peningkatan produksi biji kakao nasional yang cukup besar. Kebijakan revitalisasi perkebunan yang digalakkan pemerintah berupa rehabilitasi, perluasan tanaman serta peremajaan turut meningkatkan produksi biji kakao Indonesia (Nugroho, 2008).

5.1.3 Produktivitas Tanaman Kakao Indonesia

Berdasarkan Gambar 6, dari tahun 1991 sampai 2010 produktivitas tanaman kakao Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tahun 1991 produktivitas kakao Indonesia sebesar 865.41 Kg/Ha menjadi 824.93 Kg/Ha pada tahun 2010. Rata-rata produktivitas tanaman kakao Indonesia sebesar 891.764 Kg/Ha tiap tahunnya dalam waktu 20 tahun (1991-2010).

Dalam kurun waktu 20 tahun terdapat banyak kejadian penurunan produktivitas tanaman kakao. Penurunan produksi tanaman kakao nasional yang paling mencolok adalah periode tahun 1998-1999. Pada tahun 1998 produktivitas kakao sebesar 1.190 Kg/Ha dan pada tahun 1999 turun menjadi 896 Kg/Ha. Penurunan tersebut sebesar 294 Kg/Ha dan merupakan penurunan terbesar selama kurun waktu 1991-2010. Penurunan produktivitas nasional tersebut disebabkan oleh beberapa wilayah sentra produksi kakao mengalami penurunan produktivitas yang cukup besar, seperti provinsi Maluku, Sulawesi Tenggara, Bali, Sumatera Utara, dan Aceh. Terjadinya penurunan produktivitas kakao ini antara lain

disebabkan sebagian besar tanaman telah tua, semakin meningkatnya serangan penggerek buah kakao (PBK) dan penggunaan bahan tanaman yang asalan/bukan klon atau varietas unggul (Kementerian Pertanian, 2012).



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014 (Diolah)

Gambar 6. Produktivitas Biji Kakao Indonesia Tahun 1991-2010 (Kg/Ha)

Menurut Suhendi (2007), beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kakao selain serangan hama dan penyakit, anomali iklim, tajuk tanaman rusak, populasi tanaman berkurang, teknologi budidaya oleh petani yang masih sederhana, penggunaan bahan tanam yang mutunya kurang baik juga karena umur tanaman yang sudah cukup tua sehingga kurang produktif lagi. Tanaman kakao produktivitasnya mulai menurun setelah umur 15 - 20 tahun. Tanaman tersebut umumnya memiliki produktivitas yang hanya tinggal setengah dari potensi produktivitasnya. Kondisi ini berarti bahwa tanaman kakao yang sudah tua potensi produktivitasnya rendah, sehingga perlu dilakukan rehabilitasi. Rendahnya produktivitas biji kakao tersebut antara lain karena umur tanaman kakao di Indonesia sudah berusia lebih 17 tahun sehingga produktivitas menurun.

Produktivitas tanaman kakao Indonesia mencapai produktivitas tertinggi pada tahun 1998 sebesar 1,190.00 Kg/Ha. Hal ini dikarenakan terdapat kenaikan produktivitas di sentra produksi tanaman kakao di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, Riau, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sulawesi

Tenggara. Tahun 2003 Indonesia juga mengalami produktivitas yang cukup tinggi yakni sebesar 1,101.12 Kg/Ha, tertinggi setelah 1998. Hal yang mendukung produktivitas kakao nasional pada tahun 2003 adalah tingginya kenaikan produktivitas di beberapa daerah produksi kakao nasional, seperti Sumatera Selatan, Maluku, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014)

5.1.4 Daerah Sentra Penanaman Kakao Indonesia

Sentra produksi utama tanaman kakao berada di pulau Sulawesi sebagai penyumbang terbesar luas areal tanam kakao nasional. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), tiga Provinsi yang merupakan tiga besar luas areal tanam kakao di Indonesia adalah provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Ketiga Provinsi tersebut mempunyai luas areal tanam kakao yang terus berkembang pesat selama kurun waktu 1991-2010.

Saat ini areal pengembangan kakao di Indonesia meliputi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua Barat, Jawa Timur, Lampung, Sumatra Barat, Sumatera Utara dan NAD. Sedangkan daerah pengembangan baru yang direncanakan untuk mendukung produktivitas dan mutu kakao nasional adalah Propinsi Papua, Kaltim dan NTT. Pengembangan dan intensifikasi kakao oleh pemerintah dilakukan melalui program Gerakan Nasional (GERNAS) kakao oleh Kementerian Pertanian, terutama keterkaitannya dengan program Rehabilitasi, Intensifikasi dan Peremajaan. Program ini diarahkan untuk peningkatan produksi dan mutu hasil tanaman kakao di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2012).

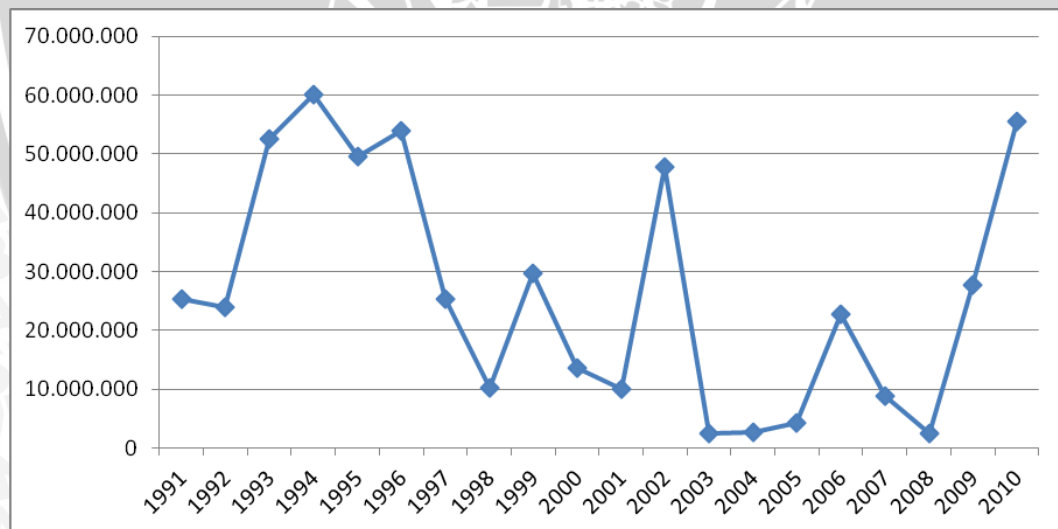
Peningkatan produksi dan perbaikan mutu kakao Indonesia dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Penerapan kedua program tersebut di Indonesia memerlukan tersedianya bibit dan benih kakao unggul, sehingga pengembangan *kultivar* atau *klon* kakao unggul secara terprogram perlu segera dilakukan. Umumnya bahan tanam kakao yang digunakan untuk pengembangan di Indonesia menggunakan benih hibrida F1, yang diperoleh dari kebun benih. Kebun benih dirancang khusus untuk menghasilkan benih hibrida F1, dengan menggunakan tetua (sebagai induk betina dan jantan) yang telah

diketahui daya dan mutu hasilnya serta sifat-sifat penting seperti ketahanan terhadap penyakit utama (*Phytophthora palmivora* dan *Vascular-Streak Dieback / VSD*) (Kementerian Pertanian, 2012).

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal/BKPM (2014), terdapat 31 Provinsi di Indonesia yang lahannya sudah digunakan untuk pembudidayaan tanamna kakao. Dari 31 Provinsi tersebut, Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah merupakan Provinsi yang memiliki luas lahan tanaman kakao yang terbesar di Indonesia.

5.1.5 Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Eropa

Berdasarkan Gambar 7, nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa mengalami perkembangan yang meningkat dalam kurun waktu 1991-2010. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1991 yang nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa hanya sebesar 25.381.075 US\$ pada tahun 1991 menjadi sebesar 55.439.594 US\$ pada tahun 2010. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pasar Uni Eropa memiliki prospek yang bagus untuk tujuan ekspor biji kakao Indonesia.



Sumber: *Commodity Trade of United Nations*, 2014 (Diolah)

Gambar 7. Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Uni Eropa Tahun 1991-2010 dalam US\$

Nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa mengalami penurunan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 1997 dan 1998, dengan ditandai

penurunan ekspor biji kakao Indonesia ke negara Belanda dan Jerman. Penurunan nilai ekspor biji kakao Indonesia turun signifikan berlanjut di tahun 2003. Ditahun tersebut nilai ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan yang sangat besar dinegara Jerman, Belanda, Belgia, dan Spanyol.

Nilai ekspor biji kakao Indonesia terendah pada tahun 2003, 2004, 2005, dan 2008. Pada tahun 2003, nilai ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan di Jerman, Belanda, dan Spanyol. Total nilai ekspor biji kakao Indonesia di Uni Eropa pada tahun tersebut adalah 2.504.407 US\$. Tahun 2004 dan 2005 jumlah ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa berturut-turut 2.659.926 US\$ dan 4.261.056 US\$. Penurunan tersebut dikarenakan Indonesia tidak mengekspor biji kakao ke Italia, dengan demikian nilai ekspor biji kakao ke Uni Eropa mengalami penurunan. Pada tahun 2008 nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa sebesar 2.429.110 US\$. Ditahun tersebut Indonesia tidak mengekspor biji kakao ke Belgia dan terjadi penurunan nilai ekspor biji kakao ke Italia, sehingga terjadi penurunan nilai ekspor biji kakao ke Uni Eropa yang cukup signifikan.

Namun secara umum nilai ekspor biji kakao Indonesia mengalami peningkatan dalam 20 tahun. Peningkatan ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa dikarenakan terjadinya perluasan areal tanam kakao Indonesia selama 20 tahun, sehingga produksi biji kakao Indonesia juga meningkat. Permintaan Industri olahan kakao di Uni Eropa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014). Selain hal tersebut, menurut Asosiasi Pengusaha Indonesia (2008), ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa dikenakan tarif nol persen. Dengan hal tersebut diduga mampu memberikan daya tarik terhadap petani kakao dalam negeri untuk meningkatkan ekspor biji kakaonya ke Uni Eropa.

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia bersama dengan negara Pantai Gading dan Ghana. Perkembangan nilai ekspor biji kakao dari Indonesia yang menunjukkan peningkatan dan ditambah dengan komoditi kakao merupakan salah satu komoditi unggulan di Indonesia, maka potensi untuk meningkatkan ekspor biji kakao Indonesia cukup tinggi. Wilayah Uni Eropa membutuhkan pasokan biji kakao yang cukup tinggi, karena

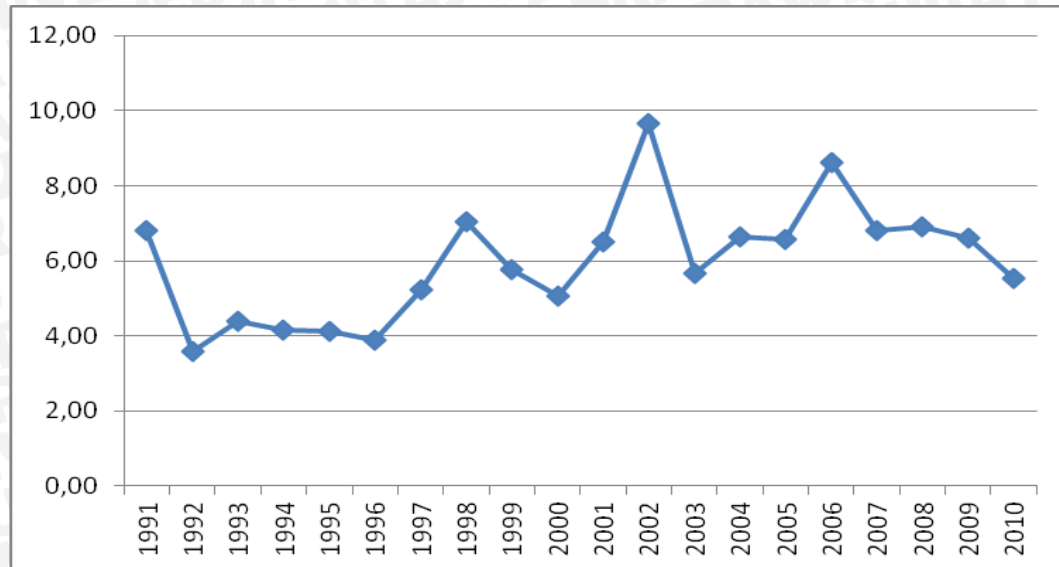
di wilayah tersebut banyak industri-industri pengolahan coklat. Uni Eropa merupakan importir terbesar kakao di dunia dan 90 persen dari kebutuhan pangannya berasal dari impor, termasuk kakao. Pendapatan per kapitanya mencapai 30.000 dollar As per tahun (Arif *dalam* Media Rakyat Merdeka, 2014). Dengan demikian pasar Uni Eropa sangat menguntungkan bagi Indonesia untuk menguasai pasar ekspor biji kakao.

5.2 Hasil Analisis RCA Biji Kakao Indonesia dan Negara Pesaingnya

5.2.1 Analisis RCA Biji Kakao Negara Indonesia

Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing suatu negara untuk suatu jenis komoditas tertentu di pasar dunia. Variabel yang dapat mempengaruhi indeks RCA suatu komoditi dari suatu negara adalah nilai ekspor komoditas terkait, nilai ekspor total negara, nilai ekspor komoditas terkait di tingkat dunia, dan nilai ekspor total di tingkat dunia. Daya saing suatu negara untuk suatu komoditas dapat dikatakan diatas rata-rata dunia jika indeks RCA-nya lebih dari satu. Sebaliknya jika indeks RCA-nya kurang dari satu maka daya saing negara tersebut dibawah rata-rata dunia untuk komoditas yang diteliti. Semakin tinggi indeks RCA terhadap komoditas terkait, maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif atau daya saing komoditas dari negara bersangkutan.

Berdasarkan Gambar 8, daya saing biji kakao Indonesia di Uni Eropa dalam kurun waktu 20 tahun mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai RCA Indonesia pada tahun 1991 sampai 2010 yang mengalami penurunan nilai. Pada tahun 1991 nilai RCA Indonesia sebesar 6,79 dan pada tahun 2010 menjadi sebesar 5,53. Dengan demikian terjadi penurunan daya saing biji kakao Indonesia di Uni Eropa dari tahun 1991 sampai tahun 2010. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (2014), kecenderungan penurunan tersebut dikarenakan nilai ekspor total Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, akan tetapi tidak diiringi peningkatan nilai ekspor biji kakao yang tinggi pula. Oleh karena itu mampu menurunkan nilai RCA Indonesia selama 20 tahun.



Sumber: *Food and Agriculture Organization, World Trade Organization, dan Commodity Trade of United Nations, 2014 (Diolah)*

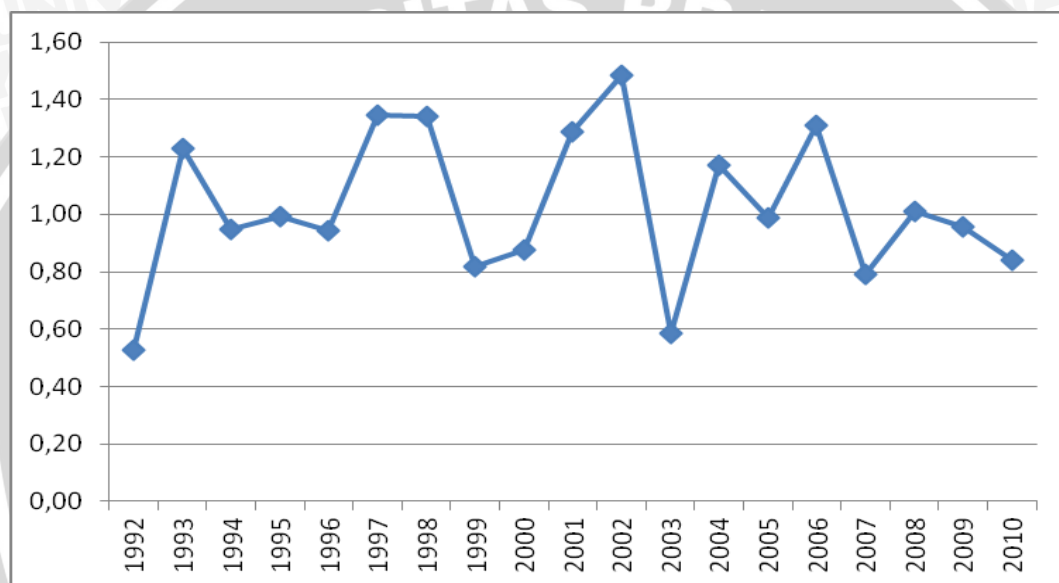
Gambar 8. Nilai RCA Biji Kakao Indonesia di Pasar Uni Eropa Tahun 1991-2010

Nilai rata-rata RCA biji kakao Indonesia selama tahun 1991 sampai 2010 adalah 5,98. Dengan demikian selama kurun waktu 20 tahun, Indonesia memiliki keunggulan komparatif biji kakao dan berdaya saing kuat di pasar Uni Eropa. Hal tersebut dapat dikatakan karena rata-rata nilai RCA biji kakao Indonesia lebih dari 1 dan nilai tersebut mempunyai arti yang positif. Semakin tinggi nilai RCA maka akan semakin kuat daya saing biji kakao dan memiliki keunggulan komparatif.

Indonesia mencapai nilai RCA yang cukup tinggi dari kurun waktu 1991-2010 adalah pada tahun 2002, yakni sebesar 9,65. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (2014), nilai tersebut disebabkan oleh terjadinya kenaikan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa pada tahun 2002, sedangkan nilai total ekspor Indonesia mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun 2002, Indonesia memiliki keunggulan komparatif biji kakao dan mempunyai posisi daya saing biji kakao di Uni Eropa yang kuat dalam kurun waktu 20 tahun. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada nilai RCA Indonesia tahun 2002 lebih dari 1. Semakin tinggi nilai RCA, maka daya saing biji kakao Indonesia juga akan semakin kuat.

Pada tahun 1992, Indonesia mengalami nilai RCA yang terendah dalam kurun waktu 20 tahun. Nilai tersebut sebesar 3,58 yang mengindikasikan bahwa

daya saing biji kakao Indonesia di Uni Eropa mengalami posisi daya saing terendah dalam kurun waktu 20 tahun. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (2014), hal ini disebabkan nilai total ekspor Indonesia ke Uni Eropa mengalami peningkatan yang cukup besar daripada nilai total ekspor biji kakao Indonesia. Namun Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif biji kakao dan posisi daya saing biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa masih dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan nilai RCA pada tahun 1992 masih berada pada nilai lebih dari 1.



Sumber: *Food and Agriculture Organization, World Trade Organization, dan Commodity Trade of United Nations, 2014 (Diolah)*

Gambar 9. Laju Nilai RCA Indonesia di Pasar Uni Eropa Periode 1991-2010

Gambar 9 yang menunjukkan laju nilai RCA Indonesia pada tahun 1991 sampai 2010 di pasar Uni Eropa. Laju nilai RCA berkisar dari nol sampai tak terhingga. Laju nilai RCA lebih dari berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Pada kurun waktu 20 tahun, laju nilai RCA biji kakao Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1992 laju nilai RCA Indonesia sebesar 0,53 dan menjadi sebesar 0,84 pada tahun 2010. Akan tetapi meskipun mengalami kecenderungan peningkatan, nilai tersebut masih berada dibawah satu. Hal ini berarti Indonesia

cenderung kinerja ekspor biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa masih rendah. Hal ini terjadi karena Indonesia cenderung mengalami peningkatan nilai total ekspor yang lebih besar/pesat dibandingkan nilai ekspor biji kakaonya.

Nilai rata-rata laju nilai RCA Indonesia selama kurun waktu 20 tahun adalah sebesar 1,02. Hal tersebut mengindikasikan dalam kurun waktu tahun 1991-2010, secara rata-rata Indonesia memiliki kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa yang baik. Menurut data *Commodity Trade of United Nations* (2014), hal ini disebabkan semakin meningkatnya nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa dalam kurun waktu 20 tahun.

Selama kurun waktu 1991-2010, Indonesia mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa sebanyak delapan kali, yakni pada tahun 1993 (1,23), 1997 (1,34), 1998 (1,34), 2001 (1,29), 2002 (1,48), 2004 (1,17), 2006 (1,31), 2008 (1,01). Indonesia mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa karena laju nilai RCA Indonesia pada tahun-tahun tersebut berada diatas satu. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan RCA atau kinerja ekspor biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun-tahun tersebut lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Selain delapan tahun tersebut, Indonesia mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa karena laju nilai RCA Indonesia masih berada dibawah satu.

Laju nilai RCA Indonesia mencapai nilai tertinggi pada tahun 2002 sebesar 1,48. Pada tahun tersebut Indonesia memiliki kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa yang cukup tinggi selama periode 1991-2010. Laju nilai RCA yang cukup tinggi pada tahun tersebut dikarenakan nilai RCA Indonesia pada tahun 2002 mengalami nilai RCA yang tertinggi selama periode 1991-2010.

Laju nilai RCA Indonesia terendah terjadi pada tahun 1992 sebesar 0,53. Pada tahun tersebut Indonesia mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa terendah selama periode 1991-2010. Indeks nilai RCA yang rendah pada tahun tersebut dikarenakan nilai RCA Indonesia pada tahun 1992 mengalami nilai RCA yang terendah selama periode 1991-2010.

5.2.2 Perbandingan RCA Biji Kakao Indonesia Terhadap Negara Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun

Negara-negara yang diperbandingkan dengan Indonesia dalam pengukuran nilai RCA adalah empat negara produsen dan pengeksport biji kakao yang menguasai pangsa pasar biji kakao Uni Eropa, yaitu Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Keempat negara tersebut merupakan negara yang berpotensi menjadi pesaing Indonesia dalam perdagangan biji kakao di pasar Uni Eropa.

Negara Pantai Gading merupakan eksportir biji kakao yang mempunyai daya saing yang sangat kuat di pasar Uni Eropa daripada negara pesaing Indonesia lainnya. Rata-rata nilai RCA Pantai Gading dalam kurun waktu 20 tahun sebesar 263,36. Nilai tersebut lebih besar dari satu dan mengindikasikan bahwa Pantai Gading memiliki keunggulan komparatif biji kakao yang berdaya saing yang kuat di pasar Uni Eropa dalam periode 1991-2010. Dengan semakin besarnya nilai RCA, maka daya saing suatu negara semakin kuat terhadap suatu komoditas. Dengan demikian daya saing biji kakao Pantai Gading sangat besar di pasar Uni Eropa dengan ditunjukkannya rata-rata nilai RCA yang sangat besar, yakni 263,36.

Dalam kurun waktu 1991-2010, nilai RCA Negara Pantai Gading mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1991 nilai RCA Pantai Gading sebesar 433,11 menjadi sebesar 157,59 pada tahun 2010. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan daya saing biji kakao Pantai Gading di pasar Uni Eropa dalam periode 1991-2010. Namun walaupun terjadi kecenderungan daya saing yang menurun, nilai RCA biji kakao Pantai Gading masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, sehingga Pantai Gading masih memiliki keunggulan komparatif biji kakao dan masih berdaya saing tinggi di pasar Uni Eropa. Kecenderungan daya saing komparatif biji kakao Pantai Gading yang menurun karena disebabkan negara Pantai Gading mulai fokus terhadap ekspor kakao olahan. Pantai Gading merupakan salah satu negara pengeksport kakao yang mampu mengoptimalkan ekspornya dalam bentuk biji dan pasta kakao. Perkembangan industri hilir kakao di negara-negara Afrika diwarnai dengan peningkatan yang stabil (Wahyudi *et al*, 2008). Dengan kondisi tersebut

maka diduga Pantai Gading mulai berkonsentrasi terhadap produk kakao olahan dan mempengaruhi daya saing komparatif biji kakaonya.

Nilai RCA tertinggi yang dicapai Pantai Gading adalah pada tahun 1991 sebesar 433,11, sehingga pada tahun tersebut Pantai Gading memiliki daya saing biji kakao yang sangat besar di pasar Uni Eropa. Nilai RCA terendah yang pernah dialami Pantai Gading adalah pada tahun 2010 sebesar 157,59. Hal ini berarti pada tahun tersebut daya saing biji kakao Pantai Gading mengalami daya saing biji kakao terendah di pasar Uni Eropa dalam periode 1991-2010.

Tabel 1. Nilai RCA Negara Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Nigeria, Kamerun dalam kurun waktu 1991-2010

Tahun	Negara				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Kamerun
1991	6,79	433,11	848,11	18,12	69,58
1992	3,58	211,07	206,39	8,74	38,68
1993	4,40	310,04	247,29	15,19	20,63
1994	4,16	222,21	162,46	14,32	48,50
1995	4,13	233,36	158,48	10,71	66,26
1996	3,90	234,12	270,65	9,75	63,29
1997	5,25	288,93	225,68	11,33	76,31
1998	7,03	268,79	240,36	18,13	80,84
1999	5,76	274,42	237,68	21,20	77,90
2000	5,05	307,85	342,70	14,18	56,52
2001	6,51	349,43	316,16	15,97	91,44
2002	9,65	367,32	285,15	15,41	114,26
2003	5,66	264,95	257,42	16,10	69,35
2004	6,64	295,96	440,91	10,28	118,02
2005	6,57	234,32	345,15	10,34	89,99
2006	8,61	241,10	409,42	7,50	88,85
2007	6,82	214,31	276,07	5,53	65,64
2008	6,91	191,96	209,59	6,43	86,51
2009	6,60	166,36	135,60	7,66	110,42
2010	5,53	157,59	78,19	5,77	115,32
Rata rata	5,98	263,36	284,67	12,13	77,42

Sumber: *Food and Agriculture Organization, World Trade Organization, dan Commodity Trade of United Nations, 2014 (Diolah)*

Berdasarkan Tabel 1, Nilai RCA Indonesia selama kurun waktu 1991-2010 berbeda jauh dengan nilai RCA milik Pantai Gading. Jika dilihat dari rata-rata nilai RCA selama 20 tahun masing-masing negara, maka perbedaannya

terlihat jelas dan sangat jauh. Nilai rata-rata RCA Indonesia periode 1991-2010 sebesar 5,98 dan rata-rata nilai RCA Pantai Gading sebesar 263,36. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai rata-rata RCA Indonesia dan Pantai Gading sama-sama diatas satu, namun posisi daya saing biji kakao Pantai Gading lebih kuat di pasar Uni Eropa daripada daya saing biji kakao Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai RCA kedua negara yang sangat jauh perbedaannya dan semakin besar nilai RCA, maka daya saing biji kakao suatu negara di pasar Uni Eropa akan semakin kuat. Dengan demikian daya saing biji kakao Indonesia di Pasar Uni Eropa masih kalah dengan negara Pantai Gading.

Hal yang menyebabkan nilai RCA Pantai Gading sangat tinggi dibandingkan nilai RCA Indonesia adalah nilai ekspor biji kakao negara Pantai Gading lebih besar dibandingkan nilai ekspor biji kakao Indonesia. Nilai ekspor biji kakao ini mempengaruhi keunggulan komparatif Indonesia maupun Pantai Gading. Nilai ekspor biji kakao Indonesia yang rendah dikarenakan biji kakao Indonesia memiliki kualitas yang rendah dibandingkan biji kakao Pantai Gading, sehingga harga jual biji kakao Pantai Gading lebih tinggi di Uni Eropa dibandingkan dengan harga biji kakao Indonesia. Menurut Suryani (2007), kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia dikenal sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan produk kakao yang masih tradisional (85% biji kakao produksi nasional tidak difermentasi) sehingga kualitas kakao Indonesia menjadi rendah. Kualitas rendah menyebabkan harga biji dan produk kakao Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD 200/Ton atau 10%-15% dari harga pasar. Dengan demikian diduga harga biji kakao Indonesia dinilai rendah di pasar Uni Eropa dan menyebabkan nilai ekspor biji kakao Indonesia lebih rendah daripada biji kakao Pantai Gading, sehingga mempengaruhi daya saing komparatif biji kakao Indonesia.

Selain itu, di Uni Eropa mutu dan cita rasa pada kakao itu sangat penting, sehingga fermentasi merupakan keharusan. Selain itu mereka menetapkan standar keamanan dan kesehatan yang tinggi, termasuk kandungan *kontaminan*, pestisida, *mikotoksin*, kadar air, dan sebagainya. Sistem produksi kakao yang masuk ke Eropa juga harus tersertifikasi (Misnawi *dalam* Bisnis Indonesia, 2014). Permasalahan lainnya adalah kakao Indonesia lebih banyak dihasilkan oleh petani

skala kecil. Hal itu selama ini dianggap sebagai salah satu kendala sulitnya memenuhi standar untuk mengeksport kakao ke Uni Eropa, sehingga biji kakao Indonesia mempunyai nilai jual yang rendah.

Ghana merupakan negara pesaing Indonesia yang memiliki nilai rata-rata RCA dalam periode 1991-2010 yang tinggi daripada negara pesaing Indonesia lainnya. Nilai rata-rata RCA Ghana dalam 20 tahun sebesar 284,67 dan menunjukkan bahwa Ghana memiliki keunggulan komparatif biji kakao dan berdaya saing yang kuat di pasar Uni Eropa dalam periode 1991-2010. Nilai Rata-rata tersebut lebih besar dari nilai rata-rata Pantai Gading yang sebesar 263,36. Menurut Wicaksono (2014) *dalam* Berita Kakao Indonesia hal tersebut dikarenakan walaupun Ghana dan Pantai Gading sama-sama memfermentasi biji kakaonya, akan tetapi kualitas fermentasi biji kakao Ghana lebih tinggi (kandungan lemak kakaonya lebih tinggi daripada Pantai Gading). Dengan demikian nilai jual biji kakao Ghana lebih tinggi daripada Pantai Gading, sehingga nilai ekspornya pun tinggi, sehingga mempengaruhi daya saing komparatif biji kakao Ghana (nilai RCA).

Nilai RCA tertinggi yang dicapai Ghana adalah pada tahun 1991 sebesar 848,11. Nilai tersebut sangat besar dan menunjukkan bahwa Ghana memiliki keunggulan komparatif terhadap biji kakao dan berdaya saing paling kuat pada tahun tersebut selama 20 tahun. Namun pada tahun 1992 nilai RCA Ghana menurun drastis yakni sebesar 206,39. Penurunan tersebut cukup besar karena pada tahun 1991 nilai RCA Ghana 848,11. Penurunan yang drastis tersebut dikarenakan nilai ekspor total Ghana pada tahun 1992 sangat besar dan meningkat drastis daripada tahun sebelumnya dan nilai ekspor biji kakao Ghana mengalami penurunan. Menurut data dari *World Trade Organization* (2014), nilai ekspor total Ghana pada tahun 1992 adalah 1.252.000.000. Nilai ekspor total tersebut lebih besar daripada pada tahun sebelumnya, yakni pada tahun 1991 yang sebesar 617.000.000.

Daya saing suatu negara juga mempertimbangkan nilai ekspor total negara bersangkutan (Sayogo, 2006 *dalam* Firmansyah, 2008). Peningkatan nilai ekspor total dapat menurunkan daya saing suatu negara jika tidak diimbangi dengan peningkatan nilai ekspor komoditas tertentu dari negara bersangkutan.

Dengan demikian wajar jika pada tahun 1992 Ghana mengalami penurunan nilai RCA yang drastis karena nilai ekspor totalnya meningkat cukup besar, sedangkan nilai ekspor biji kakao mengalami perubahan yang kecil, yakni pada tahun 1991 sebesar 315.770.000 dan pada tahun 1992 sebesar 272.310.000.

Nilai RCA terendah yang dicapai Ghana adalah pada tahun 2010 sebesar 78,19. Nilai RCA tersebut terendah dalam periode 1991-2010, tetapi Ghana tetap memiliki keunggulan komparatif terhadap biji kakao yang berdaya saing kuat. Nilai RCA pada tahun tersebut kecil karena dikarenakan nilai total ekspor Ghana meningkat cukup besar, sedangkan ekspor biji kakao menurun.

Perbedaan rata-rata nilai RCA Ghana dan Indonesia cukup tinggi, yakni Indonesia sebesar 5,98 dan Ghana sebesar 284,67. Semakin tingginya nilai RCA, maka akan semakin kuat pula daya saingnya, sehingga daya saing biji kakao Ghana di pasar Uni Eropa sangat kuat. Kekuatan daya saing biji kakao Ghana sangat tinggi dibandingkan daya saing Indonesia di pasar Uni Eropa karena perbedaan rata-rata nilai RCA periode 1991-2010 sangat tinggi.

Selisih nilai RCA Ghana dan Indonesia yang tinggi disebabkan oleh perbedaan nilai harga jual biji kakao Indonesia dan Ghana di pasar Uni Eropa. Menurut Food and Agriculture Organization (2014), harga biji kakao Indonesia dan Ghana tahun 2010 masing-masing US\$ 2754 per Ton dan US\$ 3011 per Ton. Perbedaan harga jual biji kakao di Uni Eropa akan mengakibatkan perbedaan nilai ekspor biji kakao Ghana dan Indonesia ke Uni Eropa dan berpengaruh terhadap keunggulan komparatif biji kakao kedua negara. Negara Pantai Gading dan Ghana memiliki kualitas biji kakao yang bagus daripada Indonesia, sehingga nilai jual biji kakao Ghana lebih tinggi daripada harga jual biji kakao Indonesia. Menurut Supriatna (2013) *dalam* Bisnis Jabar, kualitas biji kakao Indonesia masih berada di peringkat ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Biji kakao dari Ghana dan Pantai Gading memiliki kualitas nomor satu untuk pasar ekspor. Dengan demikian, daya saing komparatif biji kakao Indonesia di Uni Eropa memang rendah dibandingkan Pantai Gading, Ghana, Kamerun, dan Nigeria.

Nigeria merupakan negara yang menjadi pesaing terdekat Indonesia jika dilihat dari nilai RCA. Dalam kurun waktu 1991-2010 nilai RCA Nigeria mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Hal tersebut dapat dilihat nilai

RCA pada tahun 1991 yang sebesar 18,12 menjadi sebesar 5,77 pada tahun 2010. Dengan demikian dalam kurun waktu 20 tahun, Nigeria mengalami penurunan daya saing biji kakao di pasar Uni Eropa, akan tetapi masih memiliki keunggulan komparatif yang berdaya saing cukup kuat karena nilainya masih lebih dari satu.

Rata-rata nilai RCA Nigeria dalam kurun waktu 1991-2010 adalah sebesar 12,13. Hal ini berarti daya saing biji kakao Nigeria cukup kuat di pasar Uni Eropa dalam 20 tahun tersebut dan memiliki keunggulan komparatif. Nilai RCA tertinggi yang pernah dicapai Nigeria adalah pada tahun 1991 sebesar 21,20. Pada tahun tersebut Nigeria memiliki daya saing biji kakao yang paling kuat diantara periode 1991-2010. Nilai RCA terendah yang dicapai Nigeria adalah pada tahun 2007 sebesar 5,53. Pada tahun tersebut Nigeria memiliki daya saing biji kakao terendah diantara periode 1991-2010.

Rata-rata nilai RCA Indonesia dan Nigeria yang tidak berbeda jauh. Dalam kurun waktu 1991-2010, rata-rata nilai RCA Indonesia sebesar 5,98 dan Nigeria sebesar 12,13. Dengan demikian kekuatan daya saing biji kakao Indonesia dan Nigeria juga tidak jauh di pasar Uni Eropa, walaupun Nigeria masih memiliki daya saing biji kakao yang lebih kuat daripada Indonesia karena nilai RCA Nigeria lebih tinggi daripada Indonesia.

Menurut Sayogo (2006) dalam Firmansyah (2008), daya saing suatu negara juga mempertimbangkan nilai ekspor total negara bersangkutan. Peningkatan nilai ekspor total dapat menurunkan daya saing suatu negara jika tidak diimbangi dengan peningkatan nilai ekspor komoditas tertentu dari negara bersangkutan. Dalam kurun waktu 1991-2010 nilai ekspor total Nigeria mengalami peningkatan cukup besar daripada negara Pantai Gading, Ghana, dan Kamerun yang diiringi dengan peningkatan nilai ekspor biji kakao yang lebih kecil. Hal ini yang membuat daya saing komparatif biji kakao Nigeria rendah dibanding negara Pantai Gading, Nigeria dan Kamerun, tetapi lebih tinggi daripada Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mengalami peningkatan nilai ekspor total yang sangat besar daripada Nigeria.

Kamerun adalah satu-satunya negara pesaing Indonesia yang dalam kurun waktu 1991-2010 mengalami kenaikan. Dalam 20 tahun tersebut Kamerun

mengalami fluktuasi daya saing biji kakao, akan tetapi mengalami kecenderungan yang meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1991 nilai RCA Kamerun adalah sebesar 69,58 menjadi sebesar 115,32 pada tahun 2010. Nilai tersebut hampir dua kali lipat dari nilai RCA tahun 1991. Dengan demikian Negara Kamerun mengalami kenaikan kekuatan daya saing biji kakao di pasar Uni Eropa dalam kurun waktu 1991-2010.

Rata-rata nilai RCA Negara Kamerun dalam 20 tahun sebesar 77,42. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 1991-2010 Negara Kamerun memiliki keunggulan komparatif terhadap biji kakao dan berdaya saing yang kuat di pasar Uni Eropa. Nilai RCA tertinggi yang dicapai Kamerun dalam 20 tahun adalah pada tahun 1993 sebesar 20,63 yang menunjukkan pada tahun tersebut Kamerun memiliki daya saing biji kakao di pasar Uni Eropa terendah dalam kurun waktu 1991-2010. Nilai RCA tertinggi yang dicapai Kamerun pada tahun 2004 sebesar 118,02 yang menunjukkan pada tahun tersebut Kamerun memiliki daya saing biji kakao di pasar Uni Eropa tertinggi dalam kurun waktu 1991-2010.

Negara Kamerun merupakan satu-satunya negara yang mengalami kecenderungan peningkatan nilai RCA-nya sehingga memiliki kecenderungan peningkatan daya saing biji kakao di pasar Uni Eropa dalam kurun waktu 1991-2010. Pada tahun 1991 nilai RCA Kamerun sebesar 69,58 dan menjadi sebesar pada tahun 115,32. Namun nilai rata-rata RCA Kamerun masih dibawah rata-rata nilai RCA Pantai Gading dan Ghana. Daya saing biji kakao Kamerun di pasar Uni Eropa cukup kuat dengan rata-rata nilai RCA sebesar 77,42, lebih besar daripada rata-rata nilai RCA Indonesia, sehingga daya saing biji kakao Kamerun di pasar Uni Eropa lebih kuat dibandingkan daya saing biji kakao Indonesia.

Menurut data *World Trade Organization* (2014) dan *Food and Agriculture Organization* (2014), nilai RCA Kamerun yang selalu mengalami peningkatan dikarenakan nilai total ekspor Kamerun mengalami peningkatan yang cukup kecil daripada negara-negara lainnya dan diiringi peningkatan nilai ekspor biji kakao yang cukup besar. Selain itu, komoditas biji kakao menjadi komoditas unggulan ekspor bagi Kamerun yang pada tahun 2010 mampu menyumbangkan 1/6 dari nilai total ekspor Kamerun (*Food and Agriculture Organization*, 2014). Dengan

demikian daya saing komparatif biji kakao Kamerun mengalami peningkatan dalam kurun waktu 20 tahun.

Daya saing biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara pesaing lainnya, seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun dalam kurun waktu 1991-2010. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata RCA Indonesia yang rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Pesaing terdekat Indonesia yaitu Nigeria pun nilai rata-ratanya masih diatas Indonesia. Nilai rata-rata RCA biji kakao di pasar Uni Eropa dikuasai oleh negara Ghana dengan rata-rata nilai RCA sebesar 284,67 diikuti oleh Pantai Gading (263,36), Kamerun (77,42), Nigeria (12,13), dan Indonesia (5,98). Dengan demikian Ghana memiliki posisi daya saing biji kakao yang paling kuat di pasar Uni Eropa dibandingkan negara lainnya dan Indonesia memiliki posisi daya saing biji kakao yang rendah dibandingkan negara lainnya, meskipun sama-sama mempunyai keunggulan komparatif.

Secara umum hal yang menyebabkan daya saing komparatif biji kakao Indonesia rendah adalah rendahnya harga biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa dibandingkan negara-negara pesaingnya, seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Rendahnya harga biji kakao Indonesia dikarenakan rendahnya mutu kakao Indonesia. Hal ini dapat disebabkan, seperti kualitas tanaman kakao Indonesia yang menurun, karena kebanyakan kakao di Indonesia telah menua, penyakit VSD (*Vascular Streak Dieback*) dan hama PBK (Penggerek Buah Kakao) yang menyerang kebanyakan perkebunan kakao di Indonesia. Biji kakao Indonesia jarang yang difermentasi terlebih dahulu, padahal mutu biji yang telah difermentasi lebih baik daripada yang belum difermentasi. Teknologi pasca panen yang masih sederhana dan mesin pengolahan yang telah tua, sarana dan prasarana pendukung yang kurang, seperti gudang, pasokan listrik yang kurang, transportasi dari, ke dan di dalam kebun, tempat pengolahan dan menuju negara pengekspor yang masih buruk (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Tabel 2 merupakan data periode 1991-2010 terkait laju nilai RCA negara Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Laju nilai RCA ini menunjukkan kinerja ekspor biji kakao negara eksportir di pasar Uni Eropa pada saat periode berjalan terhadap periode sebelumnya. Laju nilai RCA negara Pantai

Gading dalam kurun waktu 20 tahun (1991-2010) mengalami kecenderungan kenaikan. Pada tahun 1992 laju nilai RCA Pantai Gading sebesar 0,49 menjadi sebesar 0,95 pada tahun 2010. Akan tetapi, laju nilai RCA Pantai Gading masih berada dibawah satu.

Tabel 2. Laju nilai RCA Negara Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun periode 1991-2010

Tahun	Negara				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Kamerun
1992	0,53	0,49	0,24	0,48	0,56
1993	1,23	1,47	1,20	1,74	0,53
1994	0,95	0,72	0,66	0,94	2,35
1995	0,99	1,05	0,98	0,75	1,37
1996	0,94	1,00	1,71	0,91	0,96
1997	1,34	1,23	0,83	1,16	1,21
1998	1,34	0,93	1,07	1,60	1,06
1999	0,82	1,02	0,99	1,17	0,96
2000	0,88	1,12	1,44	0,67	0,73
2001	1,29	1,14	0,92	1,13	1,62
2002	1,48	1,05	0,90	0,97	1,25
2003	0,59	0,72	0,90	1,04	0,61
2004	1,17	1,12	1,71	0,64	1,70
2005	0,99	0,79	0,78	1,01	0,76
2006	1,31	1,03	1,19	0,73	0,99
2007	0,79	0,89	0,67	0,74	0,74
2008	1,01	0,90	0,76	1,16	1,32
2009	0,96	0,87	0,65	1,19	1,28
2010	0,84	0,95	0,58	0,75	1,04
Rata rata	1,02	0,97	0,96	0,99	1,11

Sumber: *Food and Agriculture Organization, World Trade Organization, dan Commodity Trade of United Nations, 2014 (Diolah)*

Rata-rata laju nilai RCA Pantai Gading dalam kurun waktu 1991-2010 juga berada dibawah satu, yakni 0,97. Dengan demikian dalam 20 tahun secara rata-rata, Pantai Gading tidak mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa. Pada kurun waktu 20 tahun, Pantai Gading hanya mengalami sembilan kali kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa karena nilai pada tahun 1993 (1,47), 1995 (1,05), 1997 (1,23), 1999 (1,02), 2000 (1,12), 2001 (1,14), 2002 (1,05), 2004 (1,12), dan 2006 (1,03) berada pada nilai diatas satu.

Selain tahun-tahun tersebut Pantai Gading mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa karena laju nilai RCA-nya dibawah satu.

Rata-rata laju nilai RCA Indonesia dibandingkan Pantai Gading dalam kurun waktu 20 tahun, Indonesia memiliki kenaikan kinerja ekspor biji kakao atau terjadi peningkatan RCA dibandingkan Pantai Gading. Hal tersebut dapat dilihat dari laju nilai rata-rata RCA Indonesia sebesar 1,02 dan Pantai Gading sebesar 0,97. Laju nilai rata-rata RCA Indonesia diatas satu yang menunjukkan adanya kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa atau terjadi peningkatan RCA dalam kurun waktu 20 tahun, sedangkan rata-rata laju nilai RCA Pantai Gading dibawah 1 yang menunjukkan adanya penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa atau terjadi penurunan RCA dalam kurun waktu 20 tahun. Hal yang menyebabkan laju nilai RCA Indonesia lebih tinggi karena selama 20 tahun menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), selama 20 tahun Indonesia mengalami perluasan lahan kakao, sehingga mampu meningkatkan produksi biji kakao dalam negeri. Dengan demikian nilai ekspor biji kakao Indonesia juga meningkat yang mempengaruhi nilai RCA Indonesia dan laju nilai RCA Indonesia. Sedangkan Pantai Gading merupakan salah satu negara pengeksport kakao yang mampu mengoptimalkan ekspornya dalam bentuk biji dan pasta kakao. Perkembangan industri hilir kakao di negara-negara Afrika diwarnai dengan peningkatan yang stabil (Wahyudi *et al*, 2008). Dengan kondisi tersebut maka diduga Pantai Gading mulai berkonsentrasi terhadap produk kakao olahan dan mempengaruhi daya saing komparatif biji kakaonya.

Laju nilai RCA Ghana dalam periode 1991-2010 mengalami kenaikan, tetapi laju nilai RCA tersebut masih dibawah satu. Pada tahun 1992 laju nilai RCA Ghana sebesar 0,24 menjadi sebesar 0,58 pada tahun 2010. Dengan demikian, dalam periode 1991-2010 negara Ghana masih mengalami kecenderungan penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa. Dalam kurun waktu tersebut, Ghana pernah mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa, yakni pada tahun 1993 (1,20), 1996 (1,71), 1998 (1,07), 2000 (1,44), 2004 (1,71), dan 2006 (1,19) karena laju nilai RCA-nya diatas satu. Selain tahun-tahun tersebut Ghana mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa. Rata-rata laju nilai RCA negara Ghana dalam periode

1991-2010 sebesar 0,96. Laju nilai tersebut dibawah satu yang mengindikasikan bahwa dalam 20 tahun, secara rata-rata Ghana mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa

Laju nilai RCA Indonesia dalam periode 1991-2010 dibandingkan negara Ghana juga lebih besar. Rata-rata laju nilai RCA Ghana sebesar 0,96 yang menunjukkan bahwa Ghana mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa atau terjadi penurunan RCA, sedangkan Indonesia mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa. Penurunan kinerja ekspor Ghana dikarenakan menurut Jasman *dalam* Agro Indonesia (2010), Ghana kini menjadi salah satu produsen kakao terbesar di dunia telah memproses 60% dari total produksi biji kakao. Sedangkan sisanya 40% biji kakao diekspor yang dikenakan bea keluar. Sehingga sama seperti Pantai Gading, Ghana mulai konsentrasi terhadap ekspor kakao olahan.

Nigeria memiliki laju nilai RCA yang mengalami fluktuasi yang cenderung naik selama kurun waktu 20 tahun (1991-2010). Hal ini dapat dilihat laju nilai RCA Nigeria pada tahun 1992 sebesar 0,48 menjadi 0,75 pada tahun 2010. Laju nilai RCA tersebut masing dibawah satu, sehingga dalam 20 tahun negara Nigeria mengalami kecenderungan penurunan kinerja ekspor biji kakao ke pasar Uni Eropa. Nilai rata-rata laju RCA Nigeria juga berada dibawah satu, yakni sebesar 0,99. Hal tersebut mengindikasikan bahwa negara Nigeria secara rata-rata mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di Uni Eropa dalam kurun waktu 1991-2010. Kinerja ekspor biji kakao negara Nigeria tertinggi dicapai pada tahun 1993 sebesar 1,74 dan terendah dicapai pada tahun 1992 sebesar 0,48. Rata-rata laju nilai RCA Indonesia juga lebih besar daripada negara Nigeria yang sebesar 0,99 dan menunjukkan Nigeria mengalami penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa karena nilai rata-rata laju RCA Nigeria dibawah satu. Penurunan tersebut dikarenakan nilai ekspor total Nigeria mengalami perkembangan yang cukup besar dan tidak diiringi perkembangan nilai ekspor biji kakao yang besar pula selama 20 tahun (Data *Food and Agriculture*, 2014)

Laju nilai rata-rata RCA Kamerun dalam kurun waktu 1991-2010 sebesar 1,11. Nilai tersebut tertinggi daripada negara Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria. Rata-rata laju nilai RCA negara Kamerun diatas satu, sehingga menunjukkan

bahwa selama periode 1991-2010 secara rata-rata Kamerun mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa. Jika dilihat pada rata-rata laju nilai RCA masing-masing negara periode 1991-2010, hanya Indonesia dan Kamerun yang memiliki kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa atau terjadi peningkatan RCA. Hal tersebut dikarenakan dalam kurun waktu 20 tahun, rata-rata laju nilai Indonesia dan Kamerun berada lebih dari satu, yakni 1,02 dan 1,11. Namun negara Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria mengalami penurunan RCA atau penurunan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa dalam kurun waktu 20 tahun karena rata-rata laju nilai RCA-nya dibawah satu.

Kamerun merupakan satu-satunya negara pesaing Indonesia yang mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa dalam kurun waktu 1991-2010. Hal tersebut dapat dilihat dari laju nilai RCA negara Kamerun pada tahun 1992 yang sebesar 0,56 menjadi sebesar 1,04 pada tahun 2010. Dengan demikian menunjukkan bahwa selama 20 tahun, Kamerun cenderung mengalami kenaikan kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa. Peningkatan kinerja ekspor biji kakao kamerun tinggi dikarenakan Kamerun merupakan negara yang terus berupaya meningkatkan kualitas produksi kakaonya (Berita Badan Usaha Milik Negara, 2011). Dengan demikian diduga biji kakao Kamerun mengalami peningkatan produksi maupun kualitasnya dalam 20 tahun, sehingga mampu meningkatkan kinerja ekspornya ke Uni Eropa.

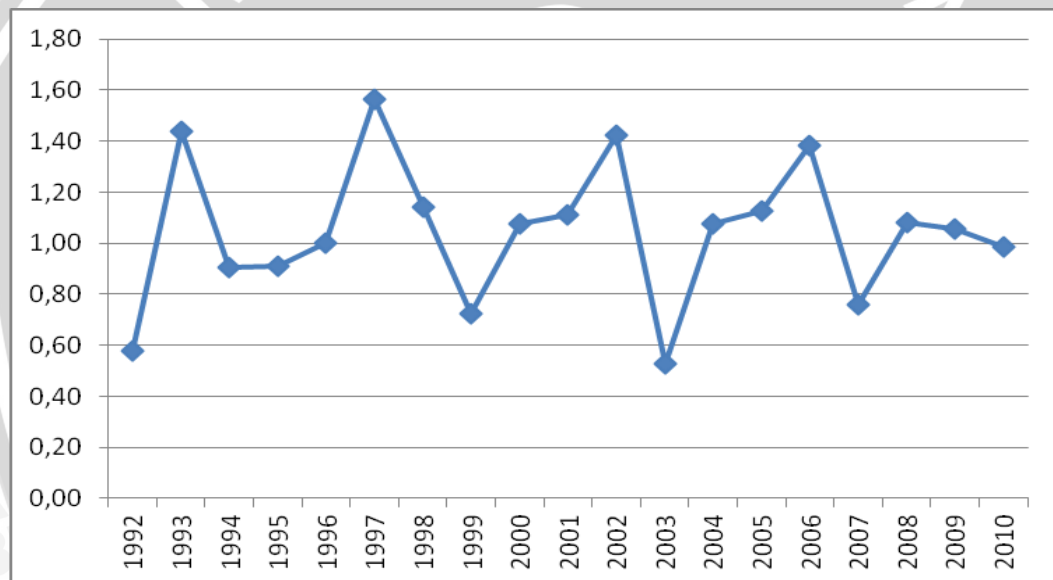
Laju nilai tertinggi yang dicapai negara Kamerun adalah pada tahun 1994 yang mencapai 2,35 yang menunjukkan pada tahun tersebut Kamerun mengalami kenaikan kinerja ekspor di pasar Uni Eropa yang tinggi dibandingkan selain tahun tersebut. Laju nilai terendah yang dicapai negara Kamerun adalah pada tahun 1993 yang mencapai 0,53 yang menunjukkan pada tahun tersebut Kamerun mengalami penurunan kinerja ekspor di pasar Uni Eropa yang terendah.

5.3 Hasil Analisis *Export Competitiveness Index* (ECI) Biji Kakao Indonesia dan Negara Pesaingnya

5.3.1 Analisis *Export Competitiveness Index* (ECI) Biji Kakao Indonesia

Nilai ECI menunjukkan *trend* kemampuan daya saing yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain untuk suatu komoditas tertentu. Dengan kata

lain, nilai ini menunjukkan apakah suatu produk yang dimaksud memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. Apabila nilai ECI biji kakao lebih besar dari satu, berarti komoditas biji kakao tersebut menghadapi *trend* kemampuan daya saing yang meningkat, sebaliknya apabila nilai ECI lebih kecil dari satu, maka komoditas biji kakao tersebut menghadapi kemungkinan daya saing yang melemah. Indeks ini juga dapat dilihat sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas biji kakao terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut pada pasar dunia. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat bersaing dan bertahan di jajaran pasar internasional, maka suatu produk hendaknya memiliki Indeks nilai kompetitif yang lebih besar dari satu.



Sumber: *Food and Agriculture Organization*, 2014 dan *Commodity Trade of Nations*, 2014 (Diolah)

Gambar 10. Nilai ECI Biji Kakao Indonesia di Pasar Uni Eropa Tahun 1991- 2010

Analisis *Export Competitiveness Index* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah negara-negara eksportir biji kakao memiliki keunggulan kompetitif dan kemampuan daya saing yang cukup kuat terhadap komoditas biji kakao. Nilai yang diperoleh menggambarkan *trend* pertumbuhan yang meningkat atau menurun. Gambar 10 memperlihatkan hasil perhitungan nilai ECI untuk negara Indonesia sebagai eksportir biji kakao ke pasar Uni Eropa.

Pada Gambar 10, nilai ECI Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Hal ini dapat dilihat pada nilai ECI Indonesia pada periode 1992 sebesar 0,58 menjadi sebesar 0,99 pada periode 2010, tetapi nilai ECI Indonesia tersebut masih berada dibawah satu. Dengan demikian dalam kurun waktu 20 tahun biji kakao Indonesia cenderung mengalami trend daya saing yang melemah di pasar Uni Eropa.

Rata-rata nilai ECI Indonesia dalam kurun waktu 1991-2010 adalah sebesar 1,05. Nilai tersebut merupakan nilai yang positif bagi daya saing biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa karena lebih dari satu. Dengan demikian rata-rata kemampuan daya saing biji kakao Indonesia di pasar Uni Eropa mengalami trend kemampuan daya saing yang menguat pada kurun waktu 20 tahun. Indonesia pernah mencapai nilai ECI yang cukup tinggi dalam beberapa tahun di periode 1991-2010, seperti pada tahun 1993 (1,44), 1997 (1,56), 2002 (1,42), dan 2006 (1,38). Pada periode-periode tersebut Indonesia mengalami kemampuan daya saing biji kakao yang semakin menguat atau memiliki daya saing kompetitif yang kuat di pasar Uni Eropa dalam periode 1991-2010. Nilai ECI terendah Indonesia dialami pada tahun 2003 dengan nilai ECI sebesar 0,53. Pada tahun tersebut Indonesia mengalami kemampuan daya saing kompetitif biji kakao di pasar Uni Eropa yang melemah dalam periode 1991-2010.

Hal yang menyebabkan nilai rata-rata ECI Indonesia cukup tinggi sehingga memiliki kemampuan daya saing biji kakao yang meningkat adalah pemberlakuan tarif nol persen oleh Uni Eropa yang mempengaruhi terkait peningkatan nilai ekspor biji kakao ke Uni Eropa (Asosiasi Pengusaha Indonesia, 2008). Dengan kebijakan Uni Eropa tersebut, diduga mampu menarik petani maupun pedagang biji kakao Indonesia untuk mengeksport biji kakaonya ke Uni Eropa. Dengan meningkatnya ekspor biji kakao Indonesia ke Uni Eropa juga akan meningkatkan nilai ekspor biji kakao Indonesia, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai ECI Indonesia. Selain itu, sebelum tahun 2012, pemerintah belum menetapkan pajak ekspor biji kakao Indonesia, sehingga petani biji kakao Indonesia lebih leluasa dan banyak yang mengeksport biji kakaonya ke luar negeri daripada menjualnya didalam negeri (Kementerian Perdagangan, 2014).

Penjualan biji kakao yang meningkat ke luar negeri dikarenakan tidak adanya pajak ekspor, maka akan meningkatkan nilai ECI biji kakao Indonesia. Namun dengan tidak adanya pemberlakuan pajak ekspor tersebut, maka kondisi industri hilir kakao dalam mengalami kekurangan pasokan dan mengakibatkan terkendalanya produksi produk turunan kakao dalam negeri. Oleh karena itu pada tahun 2012 pemerintah mulai memberikan pajak ekspor biji kakao dengan tujuan untuk melindungi pasokan biji kakao untuk industri-industri hilir kakao yang terdapat dalam negeri.

5.3.2 Perbandingan *Export Competitiveness Index* (ECI) Biji Kakao Indonesia Terhadap Negara Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun

Dalam perdagangan Biji Kakao Indonesia di pasar Internasional khususnya di Uni Eropa, Indonesia bersaing dengan negara-negara kuat lainnya seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Tabel 3 merupakan nilai ECI dari negara-negara pesaing utama Indonesia dalam mengekspor biji kakao di pasar Uni Eropa, yakni Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Kamerun. Negara Pantai Gading memiliki nilai ECI yang cenderung mengalami kenaikan selama kurun waktu 20 tahun, akan tetapi kenaikan tersebut masih berada dibawah satu. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 nilai ECI Pantai Gading sebesar 0,86. Dengan demikian dalam kurun waktu 20 tahun Pantai Gading mengalami *trend* kemampuan daya saing biji kakao yang melemah di pasar Uni Eropa. Meskipun demikian, pelemahan tersebut cukup sedikit mengingat nilai rata-rata ECI Pantai Gading sebesar 0,98.

Nilai rata-rata ECI Pantai Gading dalam periode 1991-2010 sebesar 0,98. Nilai tersebut berada dibawah satu, sehingga secara rata-rata *trend* kemampuan daya saing biji kakao Pantai Gading di pasar Uni Eropa mengalami pelemahan atau daya saing kompetitifnya cenderung menurun. Negara Pantai Gading pernah mengalami *trend* kemampuan daya saing biji kakao yang semakin menguat di pasar Uni Eropa atau daya saing kompetitifnya kuat, yakni pada tahun 1993 (1,39), 1995 (1,18), 1996 (1,13), 1997 (1,27), 2001 (1,13), 2002 (1,31), 2004 (1,11), dan 2009 (1,22) karena nilai pada tahun-tahun tersebut berada diatas satu.

Berdasarkan Tabel 3, dalam kurun waktu 1991-2010, rata-rata nilai ECI Indonesia mempunyai nilai yang lebih besar daripada nilai ECI Pantai Gading, tetapi selisihnya cukup sedikit. Rata-rata nilai ECI Indonesia sebesar 1,05 dan milik Pantai Gading sebesar 0,98. Dengan demikian maka Indonesia memiliki trend kemampuan daya saing biji kakao yang menguat di pasar Uni Eropa daripada Pantai Gading. Rata-rata nilai ECI Pantai Gading pun berada dibawah satu, sehingga *trend* kemampuan daya saing biji kakaonya melemah periode 1991-2010.

Tabel 3. Nilai ECI Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun periode 1991-2010

Tahun	Negara				
	Indonesia	Pantai Gading	Ghana	Nigeria	Kamerun
1992	0,58	0,49	0,47	0,44	0,53
1993	1,44	1,39	1,00	1,56	0,59
1994	0,91	0,69	0,85	0,79	1,63
1995	0,91	1,18	0,95	0,79	1,23
1996	1,00	1,13	1,60	1,15	0,99
1997	1,56	1,27	0,84	1,13	1,31
1998	1,14	0,92	1,11	0,99	0,91
1999	0,73	0,90	0,82	1,43	0,80
2000	1,08	0,90	1,35	0,98	0,80
2001	1,11	1,13	0,93	0,95	1,52
2002	1,42	1,31	0,90	0,89	1,20
2003	0,53	0,66	0,94	1,16	0,64
2004	1,08	1,11	1,50	0,86	1,54
2005	1,13	0,82	0,83	1,22	0,82
2006	1,38	1,00	1,40	0,75	1,09
2007	0,76	0,76	0,64	0,70	0,73
2008	1,08	0,97	0,86	1,36	1,48
2009	1,06	1,22	0,92	1,01	1,11
2010	0,99	0,86	0,70	0,99	1,02
Rata rata	1,05	0,98	0,98	1,01	1,05

Sumber: *Food and Agriculture Organization, 2014* dan *Commodity Trade of Nations, 2014* (Diolah)

Hal yang menyebabkan nilai ECI Indonesia lebih tinggi daripada Pantai Gading adalah pemberlakuan tarif nol persen oleh Uni Eropa yang mempengaruhi terkait peningkatan nilai ekspor biji kakao ke Uni Eropa (Asosiasi Pengusaha Indonesia, 2008). Dengan kebijakan Uni Eropa tersebut, diduga mampu menarik

stakeholder biji kakao Indonesia untuk mengeksport biji kakaonya ke Uni Eropa. Ditambah Pantai Gading menghadapi masalah karena ada keharusan untuk mengurangi subsidi dan gangguan kestabilan politik dalam negeri. Sehingga diduga mengganggu kinerja ekspor biji kakaonya ke Uni Eropa dan mengakibatkan kemampuan daya saing biji kakaonya (Suryana, 2005 dalam Tuty, 2009).

Selain itu, Pantai Gading merupakan salah satu negara pengekspor kakao yang mampu mengoptimalkan eksportnya dalam bentuk biji dan pasta kakao. Perkembangan industri hilir kakao di negara-negara Afrika diwarnai dengan peningkatan yang stabil (Wahyudi *et al*, 2008). Berbeda dengan Pantai Gading, sebagian besar kakao Indonesia berupa biji kakao (74,3 persen) diekspor (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan, 2004). Dengan demikian, diduga negara Pantai Gading sudah memulai fokus terhadap ekspor kakao olahan, sehingga menurunkan peluang pemasaran biji kakao ke Uni Eropa dan memberikan peluang untuk negara-negara pesaingnya terutama Indonesia dalam meningkatkan ekspor biji kakao. Ditambah dengan pemberlakuan tarif nol persen oleh Uni Eropa juga mempengaruhi terkait peningkatan nilai ekspor biji kakao ke Uni Eropa (Asosiasi Pengusaha Indonesia, 2008). Namun, ekspor biji kakao negara Pantai Gading ke Uni Eropa masih yang terbesar daripada negara-negara pesaingnya, hal ini dikarenakan produksi biji kakao Pantai Gading memang sangat besar dibandingkan dengan negara lain.

Nilai ECI Ghana selama kurun waktu 1991-2010 juga mengalami kecenderungan yang meningkat, akan tetapi nilainya cenderung berada dibawah satu. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 nilai ECI Ghana sebesar 0,98. Dengan demikian selama 20 tahun Ghana mengalami kecenderungan *trend* kemampuan daya saing biji kakao di pasar Uni Eropa yang melemah atau daya saing kompetitifnya melemah. Nilai rata-rata ECI Ghana selama 20 tahun juga berada dibawah satu, yakni sebesar 0,98. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata daya saing kompetitif Ghana selama periode 1991-2010 melemah.

Jika dibandingkan rata-rata nilai ECI Indonesia dengan Ghana, maka Indonesia mempunyai posisi yang lebih baik, meskipun selisihnya sangat tipis. Dengan demikian Indonesia memiliki kemampuan daya saing biji kakao yang

menguat daripada Ghana karena rata-rata nilai ECI Indonesia lebih besar dari Ghana dan rata-rata nilai ECI Indonesia berada diatas satu, sedangkan Ghana nilainya dibawah satu.

Menurut Jasman, *dalam* Agro Indonesia (2010), hal yang menyebabkan keunggulan kompetitif biji kakao Ghana cenderung rendah dikarenakan Ghana yang kini menjadi salah satu produsen kakao terbesar di dunia telah memproses 60% dari total produksi biji kakao. Sedangkan sisanya 40% biji kakao diekspor yang dikenakan bea keluar. Dengan ketersediaan biji kakao berkualitas yang melimpah dan diberlakukannya pajak ekspor terhadap ekspor biji kakao, Ghana mampu mengundang industri dari Eropa membangun pabrik pengolahan kakao di negara tersebut. Bahkan, salah satu industri kakao yang dibangun perusahaan Eropa bernilai 70 juta dolar AS. Dengan demikian diduga negara Ghana sudah memulai fokus terhadap ekspor kakao olahan, sehingga menurunkan peluang pemasaran biji kakao yang lebih besar ke Uni Eropa dan memberikan peluang untuk negara-negara pesaingnya dalam meningkatkan ekspor biji kakao ke Uni Eropa. Selain itu, menurut Suryana (2005) *dalam* Tuty (2009), Ghana menghadapi masalah subsidi dan insentif harga dari pemerintah. Dengan kondisi tersebut maka mengganggu kinerja ekspor biji kakao Ghana dan kemampuan daya saing biji kakaonya.

Negara Nigeria merupakan salah satu negara pesaing Indonesia yang mempunyai nilai rata-rata ECI selama kurun waktu 20 tahun berada diatas satu, yakni sebesar 1,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama periode 1991-2010 negara Nigeria rata-rata mempunyai kemampuan daya saing kompetitif biji kakao yang menguat di pasar Uni Eropa walaupun kekuatan daya saingnya tidak terlalu besar. Perbandingan nilai ECI Indonesia dengan Nigeria selama 20 tahun menunjukkan bahwa rata-rata nilai ECI Indonesia lebih besar daripada nilai ECI negara Nigeria walaupun nilai rata-rata ECI kedua negara tersebut sama-sama diatas 1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki *trend* kemampuan daya saing biji kakao yang semakin menguat atau daya saing kompetitif biji kakaonya menguat dibandingkan dengan daya saing biji kakao Nigeria di pasar Uni Eropa. Menurut data *Food and Agriculture Organization* (2014), nilai ekspor biji kakao Indonesia selama 20 tahun mengalami peningkatan

yang lebih besar daripada negara Nigeria. Oleh karena itu, Indonesia memiliki nilai ECI yang lebih besar daripada negara Nigeria

Kamerun adalah negara yang memiliki nilai ECI rata-rata yang paling tinggi daripada negara pesaing Indonesia lainnya, yaitu sebesar 1,05. Dengan demikian dalam periode 1991-2010 negara Kamerun memiliki *trend* kemampuan daya saing biji kakao yang semakin menguat di pasar Uni Eropa. Nilai ECI Kamerun juga mengalami kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 1991 nilai ECI Kamerun sebesar 0,53 menjadi sebesar 1,02 pada tahun 2010. Dengan demikian kemampuan daya saing kompetitif kamerun di pasar Uni Eropa mengalami kecenderungan yang menguat dalam kurun waktu 20 tahun.

Kamerun merupakan satu-satunya negara pesaing Indonesia yang memiliki rata-rata nilai ECI yang sama, yakni 1,05 dalam periode 1991-2010. Nilai rata-rata ECI tersebut menunjukkan bahwa kedua negara memiliki *trend* kemampuan daya saing biji kakao yang sama-sama semakin menguat atau daya saing kompetitifnya sama besar di pasar Uni Eropa. Jika dilihat pada nilai rata-rata ECI masing-masing negara, maka negara Kamerun dan Nigeria yang memiliki *trend* kemampuan daya saing biji kakao yang semakin menguat di pasar Uni Eropa dalam periode 1991-2010. Hal ini karena nilai ECI negara Kamerun dan Nigeria diatas satu. Berbeda dengan negara Pantai Gading dan Ghana yang mengalami trend daya saing biji kakao yang rata-rata dalam 20 tahun mengalami penurunan. Hal ini karena nilai ECI rata-rata negara Pantai Gading dan Ghana berada dibawah satu.

Hal yang menyebabkan nilai ECI kamerun tinggi dikarenakan Kamerun merupakan negara yang terus berupaya meningkatkan kualitas produksinya (Berita Badan Usaha Milik Negara, 2011). Dengan demikian diduga biji kakao Kamerun mengalami peningkatan produksi maupun kualitasnya dalam 20 tahun, sehingga mampu meningkatkan harga jual maupun ekspor biji kakaonya di pasar Uni Eropa.

Secara umum jika dilihat dari nilai rata-rata ECI masing-masing negara selama 20 tahun, hanya negara Indonesia, Nigeria, dan Kamerun yang memiliki kemampuan daya saing kompetitif biji kakao yang semakin kuat di pasar Uni Eropa, sedangkan negara Ghana dan Pantai Gading kemampuan daya saing

kompetitif biji kakaonya semakin melemah di pasar Uni Eropa dalam kurun waktu 1991-2010. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai ECI Indonesia, Nigeria, dan Kamerun yang diatas satu selama 20 tahun. Namun negara Ghana dan Pantai Gading memiliki nilai rata-rata ECI dibawah satu selama 20 tahun. Nilai rata-rata ECI tertinggi dipegang oleh Indonesia dan Kamerun yang sama-sama menunjukkan nilai sebesar 1,05, diikuti Nigeri 1,01, Ghana dan Pantai Gading yang sama-sama menunjukkan nilai rata-rata ECI sebesar 0,98. Dengan demikian rata-rata dalam 20 tahun Indonesia dan Kamerun memiliki kemampuan daya saing kompetitif biji kakao yang menguat di pasar Uni Eropa dibandingkan negara Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria.

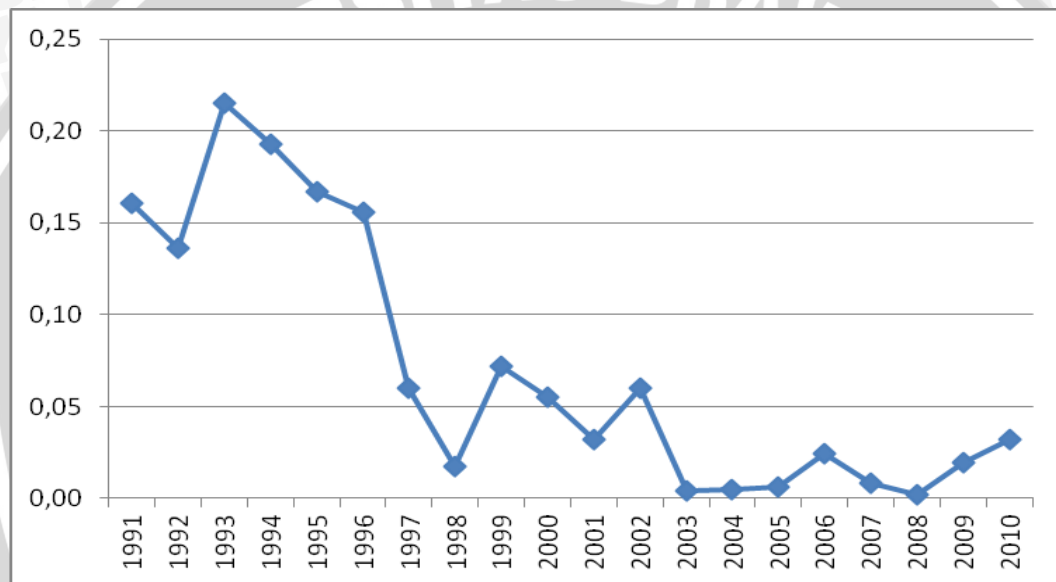
5.4 Indeks Konsentrasi Pasar (*Index of Trade Concentration*) Biji Kakao Indonesia

Indeks Konsentrasi Pasar (*Index of Trade Concentration*) adalah untuk mengetahui ketergantungan komoditas biji kakao Indonesia terhadap negara mitra dagang. IKP ini merupakan salah satu cara guna mengetahui intensitas perdagangan suatu negara dengan beberapa negara. Nilai intensitas tersebut didapat dengan cara mengkuadratkan persentase perdagangan antara suatu negara dengan negara lain. Semakin besar nilai intensitas perdagangan (0-1) maka berarti semakin besar ketergantungan suatu negara dengan negara lain.

Negara-negara mitra dagang Indonesia di Uni Eropa dalam hal perdagangan biji kakao yang diambil adalah Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol. Negara-negara tersebut adalah mitra dagang Indonesia yang mempunyai nilai dagang yang tinggi dan konsisten dalam kurun waktu 20 tahun (1991-2010). Negara-negara tersebut juga termasuk dalam ICCO (*International Cocoa Organization*). Berikut adalah nilai IKP Indonesia di mitra dagang Indonesia tersebut.

Berdasarkan Gambar 11, Nilai IKP Indonesia terhadap negara mitra dagangnya di Uni Eropa, yaitu Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol mengalami fluktuasi yang cenderung menurun secara signifikan dalam kurun waktu 1991-2010. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1991 nilai IKP Indonesia terhadap mitra dagangnya sebesar 0,161 dan pada tahun 2010 menjadi sebesar

0,032. Rata-rata nilai IKP Indonesia terhadap mitra dagang Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol dibawah angka 1, yakni 0,07. Hal tersebut berarti setiap tahun dalam kurun waktu 1991-2010, nilai IKP Indonesia terhadap Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol adalah 0,07. Dengan demikian pada 20 tahun tersebut Indonesia memiliki ketergantungan yang kecil terhadap Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol atas ekspor biji kakao Indonesia ke negara tersebut. Jika terjadi kondisi yang tidak stabil di negara-negara tersebut di Uni Eropa, maka akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke negara-negara tersebut.



Sumber: *Food and Agriculture Organization*, 2014 dan *Commodity Trade of Nations*, 2014 (Diolah)

Gambar 11. Nilai IKP Indonesia

Menurut data *Food and Agriculture Organization* (2014), kecenderungan nilai IKP Indonesia yang menurun disebabkan oleh semakin meningkatnya total ekspor Indonesia di pasar dunia, yang lebih besar dari nilai total ekspor kakao ke negara mitra dagang Indonesia di Uni Eropa. Selain itu disebabkan pasar biji kakao Indonesia tidak hanya fokus di pasar Uni Eropa, tetapi di luar Uni Eropa. Negara tujuan utama ekspor kakao dari Indonesia adalah Malaysia, Singapura, Amerika, China dan Brazil yang menguasai sebesar 93,1 persen (Ragimun, 2012). Dengan demikian Indonesia tidak hanya menggantungkan ekspor biji kakaonya ke Uni Eropa, tetapi juga ke negara-negara luar Eropa, sehingga mitra dagangnya

cukup banyak. Hal ini yang membuat nilai IKP Indonesia di Uni Eropa sangat rendah.

5.5 Hubungan Hasil Revealed Comparative Advantage, Export Competitiveness Indeks dan Indeks Konsentrasi Pasar Indonesia

Posisi nilai RCA Indonesia kurun waktu 20 tahun (1991-2010) mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Namun nilai rata-rata RCA Indonesia masih diatas satu, yakni 5,98 yang berarti posisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia cukup tinggi. Sedangkan, nilai rata-rata laju nilai RCA Indonesia selama kurun waktu 20 tahun adalah sebesar 1,02. Hal tersebut mengindikasikan dalam kurun waktu tahun 1991-2010, secara rata-rata Indonesia memiliki kinerja ekspor biji kakao di pasar Uni Eropa yang meningkat.

Dalam kurun waktu 20 tahun (1991-2010), nilai rata-rata ECI Indonesia berada diatas angka satu yakni sebesar 1,05. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 20 tahun tersebut, rata-rata Indonesia memiliki kemampuan daya saing biji kakao yang menguat di pasar Uni Eropa dan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. Sedangkan nilai Indeks Konsentrasi Pasar Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun secara signifikan dalam kurun waktu 1991-2010. Rata-rata nilai IKP Indonesia terhadap mitra dagang Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol dibawah angka 1, yakni 0,07. Dengan demikian pada 20 tahun tersebut Indonesia memiliki ketergantungan atau kerentanan yang kecil terhadap Jerman, Belanda, Belgia, Italia, dan Spanyol atas ekspor biji kakao Indonesia ke negara tersebut, karena semakin kecil nilainya maka semakin kecil kerentanannya.

Dengan demikian, biji kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif biji kakao yang cenderung mengalami laju peningkatan dalam kurun waktu 20 tahun, serta memiliki kemampuan dalam bersaing dan bertahan terhadap negara eksportir lainnya di pasar Uni Eropa. Kondisi perdagangan dengan mitra dagang di Uni Eropa juga sangat kuat, dikarenakan konsentrasi pasar biji kakao Indonesia tidak hanya di Uni Eropa, tetapi ke banyak negara seperti Malaysia, Singapura, Amerika, China dan Brazil. Oleh karena itu, akan menguntungkan bagi Indonesia jika fokus memproduksi biji kakao dengan maksimal dan megeksportnya ke

wilayah Uni Eropa. Oleh karena itu, jika pemerintah fokus atau meningkatkan terhadap ekspor biji kakao ke Uni Eropa, maka pemerintah akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut.

